

### MODEL PEMBELAJARAN LITERASI QUR'ANI ONE DAY ONE PAGE DI SEKOLAH AL-QUR'AN WAHDH ISLAMIAH BOGOR

Samsuddin<sup>1</sup>, Abdul Jabar Idharudin<sup>2</sup>, Ali Maulida<sup>3</sup>, Indri Machtifaliandri<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia

<sup>3</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia

<sup>4</sup>Manajemen Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia

\*Email korespondensi: [samsuddin@staiabogor.ac.id](mailto:samsuddin@staiabogor.ac.id)

---

#### Riwayat Artikel:

Diajukan: April 2026

Diterima: Mei 2026

Diterbitkan: Juni 2026

---

#### Abstract

*This study aims to describe and analyze the Qur'anic literacy learning model implemented through the One Day One Page (ODOP) program at Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Bogor. The study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis involving the dormitory head, dormitory supervisors, and students as research participants. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while source and method triangulation were applied to ensure data trustworthiness. The findings reveal that the ODOP program represents an integrated Qur'anic literacy learning model that combines qira'ahh (reading), tafhim (comprehension), tadabbur (reflection), and kitabah (writing) within a systematic and sustainable learning cycle. The implementation of the model is supported by daily reading habits, teacher guidance, Majelis Tadabbur (weekly reflection forums), and reflective evaluation processes. The model not only enhances students' ability to read and understand the Qur'an but also contributes to the development of reading interest, reflective thinking skills, discipline, responsibility, and spiritual awareness. This study proposes an Integrated Qur'anic Literacy Model Based on Qira'ahh-Tafhim-Tadabbur-Kitabah, which conceptualizes Qur'anic literacy as a holistic learning process that integrates cognitive, affective, social, and spiritual dimensions in fostering students' literacy culture.*

**Keywords:** Literacy; Qur'anic literacy; reading interest; tadabbur; Qur'anic learning.

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pembelajaran literasi Qur'ani melalui program *One Day One Page* di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Bogor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala asrama, wali asrama, dan siswa sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *One Day One Page* merupakan model pembelajaran literasi Qur'ani yang mengintegrasikan *qira'ahh* (membaca), *tafhim* (memahami), *tadabbur* (merefleksikan), dan *kitabah* (menulis) dalam satu siklus pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Implementasi model didukung oleh pembiasaan harian, pendampingan guru, *Majelis Tadabbur*, dan evaluasi reflektif. Model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga berdampak pada peningkatan minat baca, kemampuan berpikir reflektif, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual siswa. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa model literasi Qur'ani integratif berbasis

*qira'ahh-tafhim-tadabbur-kitabah* yang memandang literasi Qur'ani sebagai proses pembelajaran holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual dalam pembentukan budaya literasi peserta didik.

**Kata kunci:** literasi Qur'ani, minat baca, pembelajaran Al-Qur'an

## PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kompetensi fundamental yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21. Kemampuan literasi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan memahami, menginterpretasikan, merefleksikan, serta menggunakan informasi secara kritis dalam berbagai konteks kehidupan (Nurhasanah & Idharudin, 2026). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi memiliki hubungan yang erat dengan kualitas pendidikan dan perkembangan intelektual peserta didik. Namun demikian, berbagai laporan menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca anak di Indonesia masih menghadapi tantangan yang serius (Samsuddin, 2024). Data UNESCO (2023) menunjukkan bahwa indeks minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya budaya membaca di kalangan pelajar dan berimplikasi terhadap kualitas pembelajaran secara umum. Dalam konteks pendidikan Islam, rendahnya minat baca tidak hanya berpengaruh pada perkembangan intelektual peserta didik, tetapi juga berpotensi menghambat pembentukan kesadaran religius dan spiritual yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam (Idharudin & Nurhasanah, 2026).

Permasalahan literasi tersebut semakin kompleks ketika dikaitkan dengan literasi Al-Qur'an. Data Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta menunjukkan bahwa sekitar 72,25% umat Islam Indonesia belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik (IIQ Jakarta, 2021), sementara Kementerian Agama Republik Indonesia melaporkan bahwa 38,49% masyarakat masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an secara benar (Kemenag, 2023). Bahkan, hasil pemetaan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih berada pada kategori kemampuan dasar dalam membaca Al-Qur'an, sedangkan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori mahir (Kemenag, 2025). Bahkan banyak pula guru yang belum memenuhi standar kompetensi dalam mengajar Al-Qur'an secara tersertifikasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan literasi Qur'ani tidak hanya terjadi pada peserta didik, tetapi juga pada pendidik yang seharusnya menjadi teladan dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini menjadi tantangan serius karena kualitas literasi keagamaan guru berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik (Suhendri et al., 2022).

Dalam Islam, literasi memiliki kedudukan yang sangat penting sebagaimana tercermin dalam wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW melalui perintah *iqra'* (bacalah) dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5. Perintah tersebut menunjukkan bahwa membaca merupakan fondasi utama dalam proses pencarian ilmu dan pembangunan peradaban (Iskandar, Azwar, & Samsuddin, 2024). Oleh karena itu, literasi Qur'ani tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca teks Al-Qur'an (*qira'ahh*), tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna (*tafhim*), melakukan perenungan (*tadabbur*), dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan (*tatbiq*) (Al-Lahim, 2023). Literasi Qur'ani memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan literasi konvensional karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan perilaku secara bersamaan. Namun demikian, praktik pembelajaran Al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan masih berorientasi pada kemampuan membaca dan menghafal, sementara pemahaman dan internalisasi nilai belum memperoleh perhatian yang memadai (Subkhi Mahmasani, 2020).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, berbagai lembaga pendidikan Islam mulai mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis literasi Qur'ani. Salah satu di antaranya adalah Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Bogor melalui program *One Day One Page* (ODOP). Program ini merupakan kegiatan literasi harian yang mendorong siswa untuk membaca satu halaman terjemahan Al-Qur'an setiap hari, memahami kandungannya, menuliskan hasil refleksi, serta mendiskusikannya dalam kegiatan *Majelis Tadabbur* pekanan (Nurhasanah et al., 2026). Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan kepala asrama, program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengintegrasikan proses *qira'ahh*, *tafhim*, *tadabbur*, dan *kitabah* dalam satu siklus pembelajaran yang berkelanjutan dan berdampak. Dengan karakteristik tersebut, ODOP menunjukkan adanya model pembelajaran literasi Qur'ani yang lebih komprehensif dibandingkan dengan pembelajaran Al-Qur'an yang berorientasi pada aspek *qira'ah* atau tahfidz semata (sqwahdah.sch.id, 2026).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi Qur'ani berkontribusi terhadap pengembangan spiritualitas, karakter, dan kebiasaan belajar peserta didik. Sugari (2025) menemukan bahwa literasi Al-Qur'an berperan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui proses pemahaman dan refleksi terhadap makna ayat Al-Qur'an. Bando dan Suwahyu (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan secara sistematis mampu meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an sekaligus membentuk kedisiplinan dan motivasi spiritual peserta didik. Penelitian Afriyanto dan Anandari (2025) juga mengungkap

bahwa pembiasaan membaca dan memahami Al-Qur'an berkontribusi terhadap peningkatan religiusitas dan moralitas siswa. Sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an dan belum banyak mengkaji literasi Qur'ani integratif sebagai model pembelajaran yang mengintegrasikan aspek membaca, memahami, merefleksikan, menulis, dan mendiskusikan hasil pemahaman secara sistematis (Maryani et al., 2026).

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Kajian mengenai implementasi model pembelajaran literasi Qur'ani yang terstruktur dan berkelanjutan masih relatif terbatas. Selain itu, hubungan antara model pembelajaran literasi Qur'ani dengan peningkatan minat baca siswa juga belum banyak diteliti secara mendalam, terutama dalam konteks sekolah Al-Qur'an berbasis asrama. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada fokus kajian mendalam terhadap model pembelajaran literasi Qur'ani yang mengintegrasikan aspek *qira'ahh*, *tafhim*, *tadabbur*, dan *kitabah* dalam satu siklus pembelajaran yang diperkuat melalui pembiasaan harian, pendampingan guru, dan evaluasi reflektif melalui *Majelis Tadabbur* untuk mengungkap struktur model, mekanisme pelaksanaan, dan karakteristik literasi Qur'ani dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pembelajaran literasi Qur'ani yang diterapkan di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Bogor melalui program *One Day One Page*. Fokus penelitian diarahkan pada struktur model pembelajaran, mekanisme pelaksanaan, karakteristik literasi Qur'ani yang berkembang, serta sintesis model konseptual yang dihasilkan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian literasi Qur'ani dan pembelajaran Al-Qur'an, sekaligus menjadi referensi praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan budaya literasi, pemahaman Al-Qur'an, dan pembentukan karakter siswa secara holistik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam implementasi model pembelajaran literasi Qur'ani *One Day One Page* (ODOP) di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Bogor, termasuk proses pelaksanaan, karakteristik model, peran guru, serta makna yang dibangun oleh para pelaku pendidikan dalam konteks alami pembelajaran. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dan

lingkungan tempat program berlangsung (Moleong, 2022). Adapun desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu program yang diterapkan secara spesifik dalam suatu lembaga pendidikan, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konteks, proses, dan dinamika implementasinya.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Bogor yang beralamat di Jalan GOR Barat Pemda, Kampung Cikempong, Kelurahan Pakansari, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena merupakan lembaga yang secara konsisten menerapkan program literasi Qur'ani *One Day One Page* sebagai bagian dari pembinaan akademik dan keagamaan peserta didik (sqwahdah.sch.id, 2026). Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, yaitu dari Januari hingga Juni 2026, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, penyusunan laporan penelitian, serta penulisan artikel ilmiah.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu penentuan informan secara bertahap berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya hingga diperoleh data yang memadai dan mencapai titik kejenuhan. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru atau pembina program literasi Qur'ani, wali kelas, kepala asrama, serta peserta didik yang mengikuti program *One Day One Page*. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengalaman mengikuti program literasi Qur'ani di sekolah.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan program *One Day One Page*, interaksi antara guru dan siswa, serta aktivitas literasi yang berlangsung di lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan utama untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka mengenai implementasi program. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan program, seperti panduan kegiatan, buku monitoring siswa, catatan tadabbur, laporan evaluasi, serta dokumen kelembagaan yang relevan. Penggunaan ketiga teknik tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi (Sugiyono, 2024).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung melakukan pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, wawancara terstruktur, lembar dokumentasi, alat perekam suara, dan catatan lapangan. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran dan perilaku literasi siswa, sedangkan pedoman

wawancara digunakan untuk memastikan data yang diperoleh tetap fokus pada tujuan penelitian, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk dapat menjelaskan pengalaman mereka secara luas (Arikunto, 2022). Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan yang meliputi identifikasi masalah, kajian literatur, dan penyusunan instrumen penelitian. Tahap kedua adalah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Tahap ketiga adalah pengolahan dan analisis data yang dilakukan secara simultan selama proses penelitian berlangsung. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan hasil penelitian, penarikan kesimpulan, serta penyusunan artikel ilmiah berdasarkan temuan penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, dan kategorisasi tema agar memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara bertahap dengan terus melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh hingga ditemukan pola dan makna yang konsisten. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai model pembelajaran literasi Qur'ani *One Day One Page*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Struktur Model Pembelajaran Literasi Qur'ani**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *One Day One Page* di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Bogor dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan. Program ini diawali dengan pembiasaan membaca satu halaman terjemahan Al-Qur'an setiap hari sebagai aktivitas utama literasi Qur'ani. Kepala asrama selaku penanggung jawab program menjelaskan bahwa "*siswa ditugaskan atau dichallenge membaca satu halaman terjemahan Al-Qur'an setiap hari, One Day One Page.*" Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program memiliki target yang jelas dan terukur sehingga menjadi standar minimal aktivitas literasi siswa setiap hari. Data wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengikuti pembiasaan tersebut secara rutin. Ubaidah menyatakan, "*Ya, Alhamdulillah minimal 6 hari dalam sepekan,*" sedangkan Jibrani menyampaikan, "*Ya saya membaca setiap hari.*" Namun demikian, masih ditemukan variasi tingkat konsistensi siswa. Altamiz mengaku, "*Tidak setiap hari,*

*hanya 4–5 kali dalam sepekan.*” Temuan ini diperkuat oleh keterangan wali asrama yang menyatakan bahwa *“sebagian besar santri sudah konsisten dan sebagian yang lain belum konsisten dalam membaca terjemahan Al-Qur’an setiap hari.”*

Kegiatan membaca tersebut tidak berhenti pada aktivitas qira’ah semata, tetapi dilanjutkan dengan proses memahami makna ayat (*tafhim*) dan menuliskan hasil refleksi (*kitabah*). Kepala asrama menjelaskan bahwa *“mereka membaca Al-Qur’an dan terjemahannya lalu menuliskan satu poin insight tadabbur yang mereka pahami atau menarik bagi mereka.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa program dirancang sebagai satu kesatuan proses literasi yang saling terhubung. Temuan tersebut juga diperkuat oleh pengalaman siswa. Jibrani menyampaikan bahwa ia memahami isi bacaan *“dengan merangkum dan memetik poin penting di setiap halaman,”* sedangkan Azzam menjelaskan bahwa ia berusaha *“membaca lalu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.”* Data tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga berusaha memahami, memilih makna yang penting, merefleksikannya, dan mengekspresikannya kembali melalui tulisan.

Model pembelajaran yang diterapkan membentuk suatu siklus literasi yang utuh. Siswa tidak hanya berperan sebagai pembaca yang menerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang aktif membangun makna dari teks yang dibacanya. Dalam perspektif literasi Qur’ani, aktivitas membaca yang diikuti dengan pemahaman dan refleksi merupakan proses yang penting untuk menghubungkan teks Al-Qur’an dengan pengalaman hidup peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa program *One Day One Page* telah mengembangkan literasi pada tingkat yang lebih tinggi karena melibatkan proses analisis, interpretasi, dan refleksi terhadap isi bacaan.

Jika dianalisis berdasarkan konsep literasi Qur’ani, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur’an telah diarahkan pada pengembangan kemampuan memahami dan menginternalisasi pesan Al-Qur’an, bukan sekadar kemampuan membaca secara verbal. Literasi Qur’ani pada hakikatnya mencakup kemampuan membaca, memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi antara qira’ah, tafhim, tadabbur, dan kitabah yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa program telah mengakomodasi dimensi literasi Qur’ani secara lebih komprehensif. Temuan ini sejalan dengan pembelajaran Al-Qur’an holistik yang menekankan pentingnya integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran Al-Qur’an (Al-Umar, 2013). Aspek kognitif terlihat pada upaya memahami makna ayat, aspek afektif tampak pada proses tadabbur dan penghayatan nilai, sedangkan psikomotorik diwujudkan melalui aktivitas membaca dan menulis secara rutin.

Selain kegiatan harian, struktur program juga diperkuat melalui kegiatan majelis tadabbur yang dilaksanakan setiap pekan sebagai sarana evaluasi dan penguatan pemahaman siswa. Kepala asrama menjelaskan bahwa “*pengecekan catatan tadabbur dilakukan setiap pekan, siswa diminta menyampaikan satu catatan tadabbur pilihan mereka.*” Dalam kegiatan tersebut dilakukan pengecekan progres bacaan, validasi pemahaman, serta penyampaian hasil refleksi siswa. Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa “*catatan yang sudah baik diapresiasi dan diframing, sedangkan jika kurang jelas dilakukan paraphrase untuk memperjelas.*” Temuan ini diperkuat oleh pengalaman siswa. Avicenna menyatakan, “*Saya senang karena bisa sharing hasil bacaan dan catatan,*” sedangkan Zafran mengungkapkan bahwa bagian yang paling berkesan baginya adalah “*saat menyampaikan catatan pada majelis tadabbur.*” Data tersebut menunjukkan bahwa majelis tadabbur tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan evaluasi, tetapi juga sebagai ruang diskusi, validasi sosial, dan penguatan pemaknaan terhadap isi Al-Qur’an.

Dalam perspektif teori *social constructivism*, kegiatan majelis tadabbur menunjukkan proses pembelajaran tidak berlangsung secara individual semata, tetapi juga dibangun melalui interaksi sosial. Siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pemahaman, mendengarkan pengalaman teman-temannya, serta memperoleh umpan balik dari guru (Heryanto et al., 2022). Melalui proses tersebut, pemahaman terhadap ayat tidak hanya dibentuk oleh pengalaman pribadi, tetapi juga dikonstruksi secara kolektif melalui dialog dan refleksi bersama, serta aktivitas membaca lebih bermakna apabila dihubungkan dengan kegiatan berpikir, berdiskusi, merefleksi, dan menulis (Samsuddin et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran literasi Qur’ani *One Day One Page* di Sekolah Al-Qur’an Wahdah Islamiyah Bogor dibangun melalui empat tahapan utama, yaitu qira’ah, tafhim, tadabbur, dan kitabah, yang diperkuat melalui evaluasi dan refleksi dalam majelis tadabbur. Struktur tersebut membentuk suatu model pembelajaran yang sistematis, integratif, dan berkelanjutan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat konsistensi siswa dalam menjalankan program belum merata. Sebagian siswa telah menunjukkan keterlibatan yang tinggi, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan menjaga rutinitas membaca dan menulis. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara desain program yang telah tersusun dengan baik dan realitas implementasinya di lapangan. Keberhasilan literasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain program, tetapi juga oleh konsistensi dan keterlibatan aktif siswa dalam menjalankan program tersebut secara berkelanjutan (Idharudin, 2026).

## **Mekanisme Pembelajaran dan Peran Guru dalam Model Literasi Qur’ani**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pembelajaran literasi Qur’ani dalam program *One Day One Page* tidak hanya bertumpu pada aktivitas belajar mandiri siswa, tetapi juga sangat bergantung pada peran guru atau pembina dalam mengarahkan, membimbing, dan mengevaluasi proses pembelajaran (Samsuddin, et.al, 2025). Dalam pelaksanaannya, guru berperan aktif mendampingi siswa sejak tahap memahami ayat hingga merefleksikan dan menginternalisasikan pesan yang terkandung di dalamnya. Kepala asrama menjelaskan bahwa siswa tidak dibiarkan memahami ayat secara mandiri tanpa arahan, melainkan dibimbing untuk membaca secara perlahan dan menangkap pesan yang terkandung dalam ayat. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara, *“Mereka diarahkan untuk membaca pelan-pelan, mencerna kata per kata, menangkap pesan dari ayat; memerintahkan apa dan melarang apa.”* Temuan ini menunjukkan bahwa guru berfungsi sebagai pengarah proses pemahaman (*tafhim*) agar siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga mampu menangkap makna yang terkandung di dalamnya.

Peran guru semakin terlihat pada proses validasi hasil tadabbur siswa. Berdasarkan hasil wawancara, kepala asrama menyatakan bahwa *“Saya berusaha meluruskan dan framing agar tidak salah paham,”* serta *“jika kurang jelas dilakukan paraphrase dan konfirmasi ke siswa.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pemahaman dan refleksi yang dibangun siswa tetap berada dalam koridor makna yang benar. Temuan ini penting karena kemampuan memahami teks Al-Qur’an pada tingkat peserta didik masih beragam. Hal tersebut tampak dari pengakuan beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka masih mengalami kesulitan memahami sebagian ayat. Zafran mengungkapkan, *“Kadang paham kadang tidak,”* sementara Baz Aby menyatakan, *“Ada beberapa ayat yang susah.”* Kondisi ini menunjukkan bahwa proses literasi Qur’ani memerlukan pendampingan yang berkelanjutan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan tepat.

Selain berperan dalam aspek kognitif, guru juga berfungsi sebagai motivator yang membangun kesadaran spiritual siswa terhadap pentingnya membaca Al-Qur’an. Kepala asrama menjelaskan bahwa salah satu strategi yang dilakukan adalah memberikan pemahaman bahwa membaca Al-Qur’an bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi bagian ibadah dan amal saleh. Sebagaimana diungkapkan, *“Kami memberikan edukasi bahwa membaca Al-Qur’an bukan hanya menghafal, tetapi juga memahami maknanya,”* dan *“membaca adalah bagian dari amal saleh, dan amal yang istiqamah dicintai Allah.”* Melalui pendekatan ini, motivasi membaca tidak

hanya dibangun melalui dorongan eksternal berupa tugas atau kewajiban, tetapi juga melalui kesadaran religius yang bersifat internal. Temuan ini menjelaskan bahwa sebagian siswa menunjukkan keterikatan yang kuat terhadap program dan merasakan manfaat dari aktivitas membaca yang dilakukan secara rutin.

Dalam teori *constructivist-guided learning*, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung melalui proses konstruksi makna oleh siswa dengan tetap mendapatkan arahan dari guru (Ananda, Maulidina, Nadifa, & Bakar, 2026). Siswa diberi kesempatan untuk memahami ayat, menemukan pesan yang dianggap penting, dan menuliskan hasil refleksinya sendiri. Namun, guru tetap hadir untuk memberikan bimbingan, klarifikasi, dan penguatan terhadap pemahaman yang dibangun siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak berlangsung secara satu arah sebagaimana model transmisi pengetahuan tradisional, tetapi melalui interaksi yang memungkinkan siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri. Peran guru dalam konteks ini bukan sebagai sumber pengetahuan tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih mendalam (Maulida, Samsuddin, Machtifaliandri, & Wardah, 2026).

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya praktik social constructivism dalam proses pembelajaran, terutama melalui kegiatan majelis tadabbur. Dalam kegiatan tersebut, siswa menyampaikan hasil refleksi yang telah ditulis, kemudian memperoleh tanggapan dari guru maupun teman-teman mereka. Kepala asrama menjelaskan bahwa "*catatan yang baik diapresiasi dan diframing untuk menginspirasi yang lain.*" Sementara itu, siswa mengaku menikmati proses berbagi hasil pemahaman mereka. Avicenna menyatakan, "*Saya senang karena bisa sharing hasil bacaan dan catatan,*" sedangkan Jibrán menyebut bahwa bagian yang paling disukai adalah "*saat menyampaikan catatan insight.*" Melalui interaksi tersebut, pemahaman siswa berkembang tidak hanya dari hasil membaca secara individual, tetapi juga melalui pertukaran gagasan dan pengalaman dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa makna tidak dibangun secara personal semata, melainkan melalui proses sosial yang melibatkan dialog dan refleksi bersama.

Dalam perspektif pendidikan Islam, peran guru yang ditemukan dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui konsep murabbi. Guru dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai *mu'allim* yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai *murabbi* yang membina perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan cara memahami ayat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai istiqamah, tanggung jawab, dan kedekatan dengan Al-

Qur'an. Guru berperan dalam proses *tanmiyah kulliyah* (pengembangan secara menyeluruh) yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa. Peran ini menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang tidak hanya menuntut penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran religius peserta didik (Idharuddin et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pembelajaran literasi Qur'ani dalam program *One Day One Page* menempatkan guru pada posisi yang sangat strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran, motivator spiritual, validator pemahaman, dan murabbi yang membimbing perkembangan peserta didik secara holistik. Peran tersebut menjadi faktor penting yang memungkinkan proses qira'ah, tafhim, tadabbur, dan kitabah berlangsung secara terarah dan bermakna. Dengan demikian, keberhasilan model pembelajaran literasi Qur'ani di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Bogor tidak hanya ditentukan oleh desain program yang sistematis, tetapi juga oleh kualitas pendampingan guru dalam membangun pemahaman, kesadaran, dan karakter siswa melalui interaksi yang berkelanjutan.

#### **Karakteristik Literasi Qur'ani dalam Model *One Day One Page***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi Qur'ani yang dikembangkan dalam program *One Day One Page* memiliki karakteristik yang berbeda dari pembelajaran Al-Qur'an yang berorientasi pada keterampilan membaca (*qira'ah*) semata maupun program literasi konvensional yang umum diterapkan di sekolah. Jika pembelajaran Al-Qur'an konvensional lebih menitikberatkan pada ketepatan membaca sesuai kaidah tajwid dan program literasi sekolah umumnya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca berbagai jenis teks, maka program *One Day One Page* mengintegrasikan aktivitas membaca, memahami, merefleksikan, menulis, dan mendiskusikan isi bacaan Al-Qur'an dalam satu rangkaian pembelajaran yang berkesinambungan. Dengan demikian, literasi yang dibangun tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca, tetapi juga mendorong pemahaman, penghayatan, serta internalisasi nilai-nilai Qur'ani (Hermawan, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara, siswa tidak hanya membaca satu halaman terjemahan Al-Qur'an setiap hari, tetapi juga diarahkan untuk memahami kandungan ayat, menemukan pesan utama, menuliskannya dalam bentuk catatan tadabbur, kemudian menyampaikannya dalam majelis tadabbur. Jibrin menjelaskan bahwa ia memahami isi bacaan dengan "merangkum dan memetik poin penting di setiap halaman", sedangkan Khairul Azzam berupaya "menghubungkan ayat dengan kehidupan sehari-hari." Data tersebut menunjukkan

bahwa membaca diposisikan sebagai pintu masuk untuk memahami pesan Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan peserta didik.

Karakteristik literasi Qur'ani dalam program ini juga terlihat dari strategi yang digunakan siswa untuk memahami ayat. Sebagian siswa melakukan pembacaan berulang, mencari ide pokok, menghubungkan ayat dengan pengalaman hidup, serta membayangkan penerapan pesan ayat dalam kehidupan nyata. Jibrin menyatakan bahwa ia memahami ayat dengan cara "mengilustrasikan dalam pikiran atau mempraktikkan ayat," sedangkan Avicenna berusaha "mencari inti dari kalimat dalam ayat." Khairul Azzam juga mengungkapkan bahwa ia memahami ayat dengan "menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari." Beragam strategi tersebut menunjukkan adanya proses elaborasi, interpretasi, dan refleksi yang melibatkan aktivitas mental secara aktif. Proses memahami ayat tidak berlangsung secara pasif, tetapi melalui upaya membangun makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

Setelah memahami isi bacaan, siswa diarahkan untuk melakukan tadabbur dan menuliskan hasil refleksinya dalam bentuk catatan harian. Kepala asrama menjelaskan bahwa setiap siswa diminta untuk "menuliskan satu poin inspirasi berdasarkan apa yang mereka pahami atau rasakan." Aktivitas ini menjadikan menulis sebagai bagian integral dari proses literasi. Ubaidah mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut membuatnya "lebih bisa mentadabburi dan memahami ayat," sedangkan Avicenna merasa lebih mudah "mencari inti bacaan." Dalam konteks ini, kitabah berfungsi sebagai sarana untuk mengorganisasi gagasan, memperjelas pemahaman, dan memperkuat internalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari bacaan. Melalui tulisan, siswa tidak hanya menerima informasi dari teks, tetapi juga merekonstruksi makna secara personal berdasarkan hasil refleksinya untuk menghasilkan generasi muda Islam yang gemilang (Idharudin, 2025).

Jika dianalisis berdasarkan kajian literasi, karakteristik tersebut menunjukkan bahwa program *One Day One Page* telah mengembangkan *higher-order literacy* atau literasi tingkat tinggi. Literasi pada tingkat ini tidak hanya menuntut kemampuan memahami informasi secara literal, tetapi juga kemampuan menganalisis, menginterpretasikan, mengevaluasi, dan merefleksikan makna teks. Aktivitas siswa dalam menemukan ide pokok, menyimpulkan pesan ayat, menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, serta mengungkapkan kembali hasil pemahamannya melalui tulisan menunjukkan keterlibatan proses berpikir tingkat tinggi yang mencakup analisis, sintesis, dan refleksi. Dengan demikian,

model ini telah melampaui orientasi pembelajaran membaca dasar dan bergerak menuju pengembangan kemampuan berpikir yang lebih kompleks.

Karakteristik tersebut juga sejalan dengan konsep *deep reading*, yaitu aktivitas membaca yang melibatkan pemahaman mendalam, keterlibatan emosional, dan refleksi kritis terhadap teks. Siswa tidak hanya membaca untuk mengetahui isi ayat, tetapi juga berupaya menangkap pesan yang terkandung di dalamnya, merenungkannya, dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup. Praktik membaca berulang, menghubungkan ayat dengan realitas kehidupan, serta berusaha mengimplementasikan pesan yang dipahami merupakan indikator kuat adanya proses *deep reading*. Dalam konteks ini, membaca Al-Qur'an tidak lagi menjadi aktivitas mekanis yang berorientasi pada penyelesaian target bacaan, melainkan menjadi sarana untuk membangun pemahaman, kesadaran, dan transformasi diri. Dalam perspektif teori literasi, kondisi ini terjadi karena adanya integrasi antara tilawah, tafhim, dan tadabbur (Jafar & Sipon, 2022).

Selain itu, keberadaan tadabbur dan kitabah menunjukkan berkembangnya *reflective literacy*, yaitu literasi yang menempatkan refleksi sebagai inti proses pembelajaran. Melalui refleksi, siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mengevaluasi relevansi dan maknanya bagi kehidupan mereka. Kemampuan mengaitkan ayat dengan pengalaman sehari-hari, mengambil pelajaran dari bacaan, dan menjadikannya sebagai bahan introspeksi diri merupakan bentuk nyata dari proses tersebut. Oleh karena itu, tadabbur dan kitabah menjadi pembeda utama antara model *One Day One Page* dengan pembelajaran Al-Qur'an yang hanya berorientasi pada kelancaran membaca (Hermawan, 2023). Temuan ini mengonfirmasi bahwa praktik tadabbur mampu meningkatkan kemampuan untuk berpikir reflektif dan analitis karena melibatkan *higher-order thinking skills*. Dengan demikian, program ini berhasil mengembangkan literasi secara produktif, bukan sekadar literasi reseptif semata (Salam, 2021).

Dimensi literasi dalam program ini semakin kuat melalui pelaksanaan majelis tadabbur. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil refleksi, berdiskusi, serta memperoleh masukan dari guru dan teman-temannya. Altamiz mengungkapkan bagian yang ia sukai adalah "sharing di majelis tadabbur", sedangkan kesenangan Jibrán adalah "menyampaikan catatan insight." Interaksi tersebut menjadikan literasi Qur'ani tidak hanya berlangsung secara individual melalui membaca dan menulis, tetapi juga berkembang melalui pertukaran gagasan. Dalam perspektif *social constructivism*, proses ini

memungkinkan terbentuknya pemahaman mendalam melalui konstruksi makna secara kolektif (Ananda, Maulidina, Nadifa, & Bakar, 2026).

Karakteristik utama model *One Day One Page* terletak pada integrasi pembiasaan membaca, pemahaman makna, refleksi personal, ekspresi tertulis, dan interaksi sosial dalam satu siklus pembelajaran yang berkelanjutan. Karakteristik tersebut menjadikan literasi Qur'ani tidak sekadar aktivitas membaca teks, tetapi proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami, menghayati, mendiskusikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Model ini dapat dipandang sebagai bentuk pembelajaran literasi Qur'ani yang holistik karena mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual secara terpadu (Ismail, Fatah, Salman, & Saleh, 2025). Integrasi berbagai dimensi tersebut menjadi kekuatan utama program dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna sekaligus memperkuat karakter dan kesadaran Qur'ani.

### **Model Konseptual Literasi Qur'ani *One Day One Page***

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran literasi Qur'ani *One Day One Page* di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Bogor merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan *qira'ah* (membaca), *tafhim* (memahami), *tadabbur* (merefleksikan), dan *kitabah* (menulis) dalam satu siklus pembelajaran yang berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Model ini dibangun melalui pembiasaan membaca satu halaman terjemahan Al-Qur'an setiap hari yang kemudian dilanjutkan dengan proses pemahaman makna ayat, refleksi terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, serta penulisan catatan tadabbur sebagai bentuk ekspresi pemahaman siswa. Keseluruhan rangkaian tersebut tidak dilaksanakan secara terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan proses belajar yang saling berkaitan dan berulang sehingga menghasilkan pengalaman literasi yang berkesinambungan.

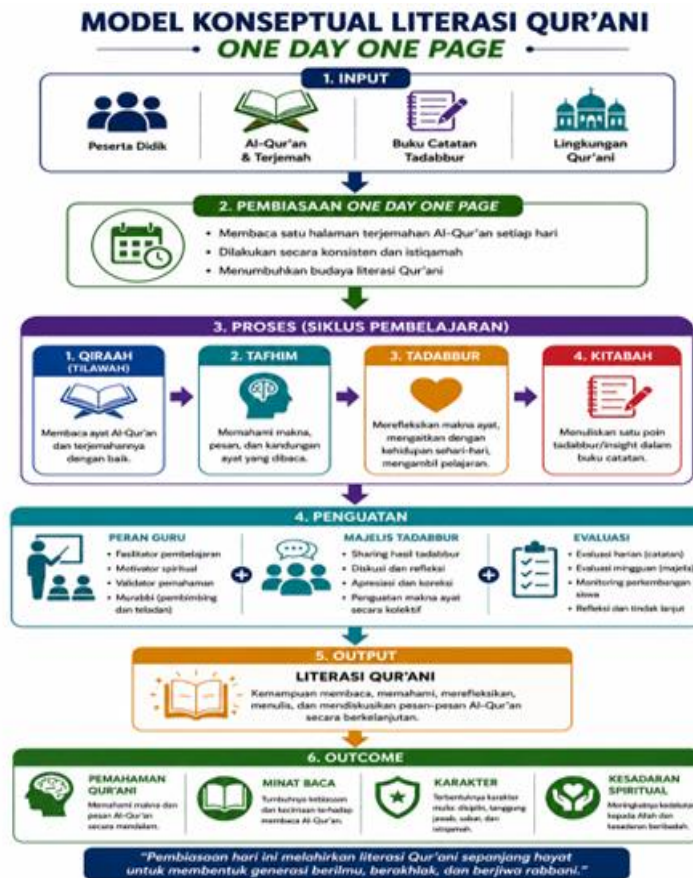
Proses literasi Qur'ani tidak berhenti pada kemampuan membaca teks Al-Qur'an, tetapi berkembang menjadi aktivitas pemaknaan yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual secara simultan. Pada tahap *qira'ah*, siswa membangun interaksi awal dengan teks Al-Qur'an melalui pembiasaan membaca secara rutin. Selanjutnya, pada tahap *tafhim*, siswa diarahkan untuk memahami isi ayat melalui pembacaan terjemahan, pengulangan bacaan, serta bimbingan guru. Pemahaman tersebut kemudian dikembangkan pada tahap *tadabbur* melalui proses refleksi dan pengaitan makna ayat dengan pengalaman serta realitas kehidupan sehari-hari. Hasil refleksi dituangkan dalam bentuk tulisan pada tahap *kitabah*,

sehingga siswa tidak hanya menerima informasi teks, tetapi juga mengonstruksi kembali makna yang diperoleh melalui proses berpikir dan refleksi personal.

Jika dianalisis dalam perspektif teori literasi, model ini menunjukkan karakteristik yang menghubungkan aktivitas membaca, berpikir, merefleksikan, dan menulis dalam satu proses yang utuh. Pada saat yang sama, model ini juga merepresentasikan konsep literasi Qur'ani holistik yang dikemukakan Al-Umar (2011) karena mengintegrasikan kognitif (pemahaman ayat), afektif (penghayatan nilai), psikomotorik (aktivitas membaca dan menulis), serta spiritual (internalisasi pesan Al-Qur'an). Literasi Qur'ani dalam program ini tidak dipahami sebagai kemampuan teknis membaca semata, melainkan sebagai proses transformasi makna yang menghubungkan teks, pemahaman, pengalaman, dan tindakan.

Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, validator makna, sekaligus *murabbi* yang membimbing proses pemahaman siswa. Majelis tadabbur berfungsi sebagai ruang dialog dan refleksi yang memungkinkan siswa mengomunikasikan hasil pemahamannya, memperoleh umpan balik, serta membangun makna secara kolektif. Sementara itu, evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan proses literasi dipantau tidak hanya dari ketercapaian target membaca, tetapi juga dari kualitas pemahaman dan refleksi yang dihasilkan. Model *One Day One Page* tidak hanya menempatkan literasi sebagai aktivitas individual, tetapi juga sebagai praktik sosial melalui interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan belajar.

Model ini dapat dipahami sebagai bentuk *transformative Qur'anic literacy*, yaitu model pembelajaran yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber belajar sekaligus sumber transformasi diri (Artha, Surahman, Sumarna, & Mubarokah, 2025). Hal ini terlihat dari *outcome* yang dihasilkan, yaitu meningkatnya pemahaman Qur'ani, tumbuhnya minat baca, berkembangnya kemampuan reflektif, terbentuknya karakter disiplin dan tanggung jawab, serta meningkatnya kesadaran spiritual siswa. Temuan ini menunjukkan pembelajaran tidak hanya menghasilkan perubahan pada ranah pengetahuan (*learning to know*), tetapi juga pada ranah sikap (*learning to be*) dan perilaku (*learning to live*). Dengan kata lain, pembelajaran yang berlangsung tidak sekadar bersifat instruksional, melainkan transformatif karena mampu menghubungkan aktivitas membaca dengan perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak (Ismail, Fatah, Salman, & Saleh, 2025).



**Gambar1.** Model konseptual literasi Qur'ani *One Day One Page*

Berdasarkan sintesis seluruh temuan, penelitian ini menghasilkan sebuah model konseptual literasi Qur'ani *One Day One Page* yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu: (1) pembiasaan harian sebagai input pembelajaran; (2) siklus literasi Qur'ani yang meliputi *qira'ah*, *tafhim*, *tadabbur*, dan *kitabah* sebagai proses inti; (3) peran guru, majelis tadabbur, dan evaluasi sebagai mekanisme penguatan; (4) terbentuknya budaya literasi Qur'ani sebagai output; serta (5) berkembangnya pemahaman Qur'ani, minat baca, karakter, dan kesadaran spiritual sebagai outcome pembelajaran. Struktur tersebut menunjukkan bahwa model yang ditemukan dalam penelitian ini tidak bersifat linier, melainkan siklikal dan berkelanjutan karena outcome yang dihasilkan kembali memperkuat motivasi siswa untuk terlibat dalam proses literasi berikutnya yang berdampak.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini bukan hanya pada deskripsi implementasi program *One Day One Page*, melainkan pada lahirnya Model Literasi Qur'ani Integratif Berbasis *Qira'ah-Tafhim-Tadabbur-Kitabah* yang dapat menjadi kerangka konseptual bagi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam. Model ini menawarkan perspektif baru bahwa literasi Qur'ani tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an,

tetapi juga dapat menjadi sarana pengembangan budaya baca, kemampuan berpikir reflektif, pembentukan karakter, dan penguatan spiritualitas siswa secara holistik.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran literasi Qur'ani melalui program *One Day One Page* di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Bogor merupakan model pembelajaran integratif menggabungkan *qira'ah* (membaca), *tafhim* (memahami), *tadabbur* (merefleksikan), dan *kitabah* (menulis) dalam satu siklus pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan melalui pembiasaan membaca satu halaman terjemahan Al-Qur'an setiap hari, penulisan catatan tadabbur, serta penguatan melalui *Majelis Tadabbur* dan evaluasi berkala. Implementasi model ini menunjukkan bahwa literasi Qur'ani tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca, tetapi berkembang menjadi proses pemaknaan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual siswa dengan dukungan guru sebagai fasilitator, motivator, validator, dan *murabbi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman ayat, kemampuan analisis teks, penguasaan kosakata, minat baca, motivasi intrinsik, kedekatan dengan Al-Qur'an, kesadaran religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab, meskipun dampaknya belum dirasakan secara merata oleh seluruh siswa karena adanya perbedaan motivasi, kemampuan awal, konsistensi, dan dukungan lingkungan belajar. Secara konseptual, penelitian ini menghasilkan temuan berupa Model Literasi Qur'ani Integratif Berbasis Qira'ah-Tafhim-Tadabbur-Kitabah, yang memandang literasi Qur'ani tidak sekadar sebagai kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi sebagai proses pembelajaran holistik yang mengembangkan budaya baca, kemampuan berpikir reflektif, pembentukan karakter, dan penguatan spiritualitas peserta didik secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model ini pada konteks lembaga pendidikan Islam yang berbeda, baik di sekolah umum, madrasah, maupun pesantren, guna melihat tingkat keberterapan dan efektivitasnya pada berbagai karakteristik peserta didik. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur secara lebih objektif pengaruh model *One Day One Page* terhadap minat baca, kemampuan literasi Qur'ani, dan pembentukan karakter siswa. Kajian lanjutan juga diperlukan untuk mengembangkan instrumen evaluasi literasi Qur'ani yang mampu mengukur aspek qira'ah, tafhim, tadabbur, dan kitabah secara lebih

komprehensif sehingga pengembangan model pembelajaran literasi Qur'ani dapat dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis bukti empiris.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis dan peneliti menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada pengelola Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah yang telah memberikan izin dan akses dalam melakukan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga dihaturkan kepada semua pihak yang berkontribusi positif dan memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel penelitian ini secara sistematis dan berkemajuan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, D., & Anandari, A. A. (2025). Literasi Al-Qur'an dalam Pembinaan Iman dan Taqwa (IMTAQ): Studi Living Al-Qur'an di SMAN 9 Yogyakarta. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 14(1), 61–94. <https://doi.org/10.14421/inright.v14i1.4098>
- Al-Lahim, K. bin A. K. (2023). *Mengapa Saya Menghafal Qur'an?: Metode Mutakhir dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Daar An-Naba.
- Al-Umar, N. (2013). *Tadabbur Al-Qur'an: Kewajiban yang Terabaikan*. Departemen Infokom DPP Wahdah Islamiyah.
- Arikunto, S. (2022). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Bando, U. D. M. A., & Suwahyu, I. (2025). SAINS (Studi Al-Qur'an Intensif): Pemberdayaan Literasi Qur'ani Mahasiswa UNM melalui Program Baca Tulis Al-Qur'an. *Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(4), 13–24. <https://doi.org/10.62951/panggungkebaikan.v2i4.2356>
- Heryanto, B., Sarifudin, A., Herman, H., Maulida, A., & Jabar, A. (2022). Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak: Studi Hadis Sammillah Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik (Ucapkan Bismillah Dan Makan Menggunakan Tangan Kanan Dan Memakan Makanan Yang Ada Di Sekitar). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 819–830.
- Idharuddin, A. J., Samsuddin, S., & Rahman, R. (2024). Implementasi Model Apersepsi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Islamiyah Tonjong Bogor. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 57–70.
- Idharudin, A. J. (2025). Peran Komite Sekolah Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Menuju Indonesia Emas. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(3), 575–591.
- Idharudin, A. J. (2026). Integrasi Dakwah dan Pendidikan pada Gerakan Wahdah Islamiyah: Perspektif Dakwah Islam Kontemporer. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 5(1), 28–41.
- Idharudin, A. J., & Nurhasanah, M. (2026). Filsafat Ilmu Keislaman Dalam Pandangan Kaum Rasionalisme Teori Dan Implementasi. *JURNAL JPM: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(1), 39–55.
- IIQ Jakarta. (2021). *Laporan penelitian literasi Al-Qur'an di Indonesia*. IIQ Jakarta.
- Maryani, W., Harahap, A. M. S., Samsuddin, S., & Idharudin, A. J. (2026). Tadabbur Al-

- Qur'an Perspektif Nashir Al-Umar dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 5(1), 118–146.
- Kementerian Agama (2023). *Indeks literasi Al-Qur'an masyarakat Indonesia*. Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama (2025). *Laporan asesmen kemampuan membaca Al-Qur'an guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat SD*. Kementerian Agama RI.
- Jafar, & Sipon. (2022). Tadabbur al-Quran and Its Implications for Mental and Emotional Well-Being under Movement Control Order Conditions. *Revelation and Science*, 12(1), 43.
- Maulida, A., Samsuddin, Machtifaliandri, I., & Wardah, S. Z. T. (2026). Reaktualisasi Hakikat Profesi Guru: Analisis Tantangan Disrupsi dan Strategi Penguatan Kompetensi di Era Digital. *Al-Kindi*, 2(1), 585–595.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah, M., Hadjar, I., Idharudin, A. J., & Yudhiarti, N. P. (2026). Computational Social Science Approach in Measuring Intra-Religious Tolerance Based on Big Data. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 12(4), 569–575.
- Nurhasanah, M., & Idharudin, A. J. (2026). Kurikulum Cinta: Kerangka Pedagogi Humanistik dalam Pendidikan Moral Islam. *JURNAL JPM: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(1), 28–38.
- Salam, A. Y. B. (2021). *Hakikat dan Fadhilah Tadabbur Al-Qur'an*. Nashirussunnah.
- Samsuddin, S., Idharudin, A. J., & Maya, R. (2025). Ibn Taimiyah's Philosophy of Empiricism: Relevance and Transformation in Contemporary Science. *Journal of Islamic Studies*, 2(4), 442–453.
- Samsuddin, S., Sunoto, S., Jumadi, J., Jumain, L., Mahfud, M., Nugroho, K., ... & Iqbal, M. (2025). Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Mataram: CV. Al-Haramain Lombok*.
- Samsuddin. (2024). *Sistem Kaderisasi Da'i*. Sleman: Zahir Publishing.
- Subkhi Mahmasani. (2020). *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*. 274–282.
- Sugari, D. (2025). *Peran Literasi Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik*.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhendri, D. I., Maya, R., & Maulida, A. (2022). Strategi Guru Al-Qur'an Metode Tilawati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Tingkat SD. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 2(2), 343–354. <https://doi.org/10.30868/cendikia.v2i2.2995>
- UNESCO. (2023). *Global Literacy Report*. UNESCO.
- Wahdah, S. Q. (2026). *SQ Wahdah*. SQ Wahdah. <https://sqwahdah.sch.id>.